

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP
KEPATUHAN PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II DI
POLIKLINIK “X” KLATEN**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh :

DESSY PRISMA OCTAVIANA

K 100 090 019

**FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
SURAKARTA
2013**

PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP
KEPATUHAN PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II
DI POLIKLINIK "X" KLATEN**

Oleh :
DESSY PRISMA OCTAVIANA
K 100 090 019

Telah disetujui dan disahkan pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 31 Mei 2013

Mengetahui,
Fakultas Farmasi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Dekan,


Dr. Muhammad Da'i, M.Si., Apt

Penguji I



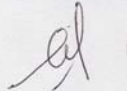
Dr. dr. EM. Sutrisna, M.Kes

Penguji II



Arifah Sri wahyuni, M.Sc., Apt

Pembimbing



Dra. Nurul Mutmainah, M.Si., Apt

Mahasiswa



Dessy Prisma Octaviana

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP KEPATUHAN PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II DI POLIKLINIK “X” KLATEN

CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE WITH COMPLIANCE IN DIABETES MELITUS TIPE II PATIENT IN POLYCLINIC “X” KLATEN

Nurul Mutmainah*, Dessy Prisma Octaviana**

***Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos I, Pabelan Kartasura Surakarta 57102
#E-mail: prismadessy@yahoo.co.id**

ABSTRAK

Diabetes Melitus adalah gangguan metabolisme yang disebabkan oleh penurunan sekresi insulin. Diabetes Melitus suatu penyakit yang sampai saat ini belum bisa disembuhkan tetapi sudah dapat dikendalikan. Mengingat begitu kompleksnya penyakit Diabetes Melitus dan memerlukan pengobatan jangka panjang maka diperlukan pengetahuan sehingga komplikasi dapat dicegah. Untuk mencapai penyembuhan maka diperlukan adanya kepatuhan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan penderita Diabetes Melitus terhadap kepatuhan di Poliklinik “X” Klaten. Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita Diabetes Melitus di Poliklinik Rejosari Husada yang sedang melakukan kontrol pengobatan berjumlah 21 responden. Teknik pengambilan sampel dengan cara total sampling sehingga semua populasi dijadikan sebagai sampel. Analisis statistik yang digunakan adalah Spearman Rank dengan nilai kepercayaan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa nilai korelasi antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan sebesar nilai p-value 0,000. P value lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 dan nilai korelasi Spearman’s rho sebesar 0,695. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Poliklinik “X” Klaten.

Kata kunci : Pengetahuan, Kepatuhan, Diabetes Melitus Tipe II, Poliklinik “X” Klaten

ABSTRACT

Diabetes melitus is a metabolic disorder caused by a decrease in insulin secretion. Diabetes melitus a disease that until now could not be cured but can be controlled already. Given such a complex the disease diabetes melitus and require long-term treatment is needed knowledge so that complications can be prevented. To achieve this it is necessary to ensure compliance. The purpose of this study to determine the relationship between the level of knowledge of diabetes melitus patients in Polyclinic “X” Klaten. This type of research is a correlation study with cross-sectional design. The population in this research is all of Diabetes Melitus patients in Poliklinik Rejosari Husada that in therapy control amounted 21 respondents. This research using total sampling. The statistical analysis used was Spearman Rank statistical test with a confidence value $\alpha = 0,05$. Based on the result of this research note that the value of Spearman Rank test of the correlation between knowledge with compliance in Diabetes Melitus tipe II patient the p-value 0,000. P-value is smaller than $\alpha = 0,05$ and correlation Spearman’s rho amount 0,695. So can be

concluded that there is a relationship between the level of knowledge on adherence in patients with Diabetes Melitus type II in the Polyclinic "X" Klaten.

Keywords: Knowledge, Compliance, Diabetes Melitus TypeII, Polyclinic "X" Klaten

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus adalah gangguan metabolisme yang ditandai dengan hiperglikemia yang berhubungan dengan abnormalitas metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang disebabkan oleh penurunan sekresi insulin atau penurunan sensitivitas insulin, atau keduanya dan menyebabkan komplikasi kronis mikrovaskuler, makrovaskuler, dan neuropati (Yulinah, 2008). Berdasarkan informasi *American Diabetes Association (ADA)* 2005, ada peningkatan drastis komplikasi sejak 2001 hingga 2004. Pada 2001, penderita Diabetes Melitus beresiko mengalami penyakit kardiovaskuler hingga 32%. Sedang tahun 2004 angkanya meningkat 11% yaitu mencapai 43%. Begitu juga dengan resiko yang mengalami hipertensi. Tahun 2001, 38% penderita Diabetes Mellitus mengalami hipertensi. Tahun 2004 angkanya mencapai 69% atau meningkat 31% (Depkes, 2005). Diabetes Melitus yang paling banyak ditemukan di Indonesia adalah Diabetes Melitus tipe II (Soegondo dkk, 2005). Penderita Diabetes Melitus tipe II mencapai 90 – 95% dari keseluruhan populasi penderita Diabetes (Depkes, 2005).

Hasil Data Badan Pusat Statistik Indonesia (2003) penduduk Indonesia dengan prevalensi Diabetes Melitus sebesar 14,7 % dari 133 juta jiwa maka diperkirakan penderita diabetes Melitus sejumlah 8,2 juta. Selanjutnya dengan penambahan penduduk pada tahun 2030 akan diperkirakan 12 juta penderita Diabetes Melitus. Suatu jumlah yang sangat besar dan merupakan beban yang sangat berat untuk ditangani sendiri oleh semua tenaga kesehatan yang ada (Perkeni, 2006). Penelitian dilakukan di Poliklinik Rejosari Huasada Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten dikarenakan Diabetes Melitus tipe II merupakan salah satu penyakit dengan tingkat kejadian yang cukup tinggi, yaitu 148 pasien pada tahun 2010. Diabetes Melitus merupakan suatu penyakit yang sampai saat ini masih belum dapat disembuhkan, tetapi dapat dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi dengan dilakukan perawatan selama hidupnya (Tjokroprawiro, 2003). Untuk mencapai fokus penyembuhan yang optimal perlu adanya kepatuhan terhadap empat pilar utama (penyuluhan, perencanaan makan, latihan jasmani dan obat berkhasiat hipoglikemi). Umumnya pasien mengekspresikan ketidakpatuhan karena rasa frustrasi dan kesedihan mereka dengan tidak mengikuti diet, rencana latihan, tidak memeriksakan kadar gula darah bahkan tidak

mengambil obat-obat mereka. Adanya ketidakpatuhan pasien pada terapi Diabetes Melitus dapat memberikan efek terjadinya penyakit menahun, seperti penyakit serebrovaskular, penyakit jantung koroner, penyakit pembuluh darah tungkai, penyulit pada mata, ginjal dan syaraf. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pada pasien Diabetes Melitus tipe II di Poliklinik Rejosari Huasada Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten”.

CARA PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *corelation* yaitu penelitian yang dilakukan untuk menghubungkan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek untuk melihat hubungan antara variabel satu dengan yang lain. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2003).

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua macam variabel yaitu:

1. Variabel bebas atau variabel independent : tingkat pengetahuan.
2. Variabel tergantung atau variabel dependent : tingkat kepatuhan.

C. Batasan Operasional Penelitian

1. Tingkat pengetahuan adalah sejauh mana pasien mengetahui pengertian, tanda dan gejala, faktor resiko, komplikasi dan penatalaksanaannya mengenai penyakit Diabetes Melitus.
2. Tingkat kepatuhan dapat dilihat dari kuesioner yang didasarkan pada pertanyaan pengukuran kepatuhan MMS (*Modified Morisky Scale*) yang selanjutnya diidentifikasi dengan CMAG (*Case Management Adherence Guidelines*).

D. Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Poliklinik Rejosari Husada dan dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2012.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita Diabetes Melitus II di Poliklinik “X” Klaten.

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah populasi yang terpilih untuk dijadikan sampel. Sampel yang diambil yaitu pasien Diabetes Melitus tipe II di Poliklinik “X” Klaten.

Kriteria Inklusi :

- 1) Pasien yang menderita penyakit Diabetes Melitus tipe II yang menjalani rawat jalan di Poliklinik “X” Klaten pada bulan Oktober -Desember 2012.
- 2) Pasien Diabetes Melitus tipe II yang terdiagnosa minimal 1 bulan di Poliklinik “X” Klaten.
- 3) Pasien bersedia menjadi responden dalam penelitian dengan menandatangani *informed consent*.

F. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikankuisisioner kepada responden. Pengumpulan data dilakukan di Poliklinik “X” Klaten dengan meminta kesediaan pasien untuk mengisi kuisisioner tersebut. Kuisisioner diberikan dan diambil kembali pada waktu yang bersamaan (saat itu juga).

G. Analisis Data

Data yang sudah didapat, kemudian dilakukan analisis data secara statistik sebagai berikut :

1. Skoring

Kuesioner terdiri dari 3 bagian :

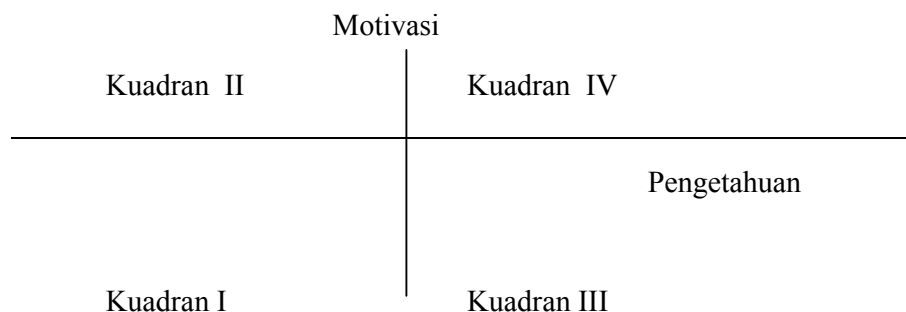
- a. Bagian I tentang Data Pribadi Responden.
- b. Bagian II tentang Pengetahuan Diabetes Melitus berjumlah 22 pertanyaan.
- c. Bagian III tentang Kepatuhan berjumlah 6 pertanyaan.

2. Analisa data yang digunakan untuk mengolah data tersebut adalah menggunakan analisis bivariate dengan *Pearson*. Analisis bivariat adalah analisis yang bersifat untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Oleh karena itu menggunakan uji *Pearson* dengan vtingkat kepercayaan 5% (Sugiyono, 2006).

Tabel 1. Kategori Tingkat Pengetahuan Menurut Nursalam (2003)

Tingkat Pengetahuan	Skor
Tinggi	76 – 100
Sedang	56 – 75
Rendah	0 – 55

Tabel 2. Kategori Tingkat Pengetahuan Menurut CMSA (2006)



Keterangan:

Kuadran I : motivasi rendah, pengetahuan rendah, kategori kepatuhan rendah

Kuadran II : motivasi tinggi, pengetahuan rendah, kategori kepatuhan sedang

Kuadran III : motivasi rendah, pengetahuan tinggi, kategori kepatuhan sedang

Kuadran IV : motivasi tinggi, pengetahuan tinggi, kategori kepatuhan tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penyebaran dan pengumpulan kembali kuisioner dilakukan dari tanggal 1 Oktober sampai dengan 31 Desember 2012. Pada periode tersebut dijumpai 21 responden yang menjalani rawat jalan.

B. Karakteristik Responden

Berikut ini disajikan karakteristik responden menurut jenis kelamin, usia, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita Diabetes Melitus tipe II. Secara rinci karakteristik responden penderita Diabetes Melitus tipe II di poliklinik Rejosari Husada Delanggu Klaten dapat dijelaskan dalam tabel 3. Penyakit Diabetes Melitus dapat diderita oleh laki-laki maupun perempuan. Hasil data yang diperoleh persentase pasien laki-laki lebih besar daripada pasien perempuan. Terdapatnya perbedaan jumlah pasien laki-laki dan perempuan ini bukan berarti menandakan bahwa laki-laki lebih beresiko terkena penyakit Diabetes Melitus tipe II daripada perempuan, karena jenis kelamin bukan merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya penyakit Diabetes Melitus (Suyono, 2006). Faktor pemicunya adalah faktor keturunan, lingkungan (gaya hidup atau pola hidup) dan usia (Tjay dan

Rahardja, 2007). Pasien yang mengalami Diabetes Melitus tipe II dengan persentase terbanyak terdapat pada responden yang berusia 46-55 tahun. Pada usia 40-65 tahun adalah usia geriatrik kemungkinan disebabkan oleh pengaruh penuaan, kelebihan berat badan atau mungkin juga diakibatkan karena stress seperti keresahan, infeksi atau penyakit lain yang menyebabkan keperluan akan insulin meningkat.

Tabel 3. Karakteristik pasien Diabetes Melitus tipe II di Poliklinik “X” Klaten (n=21).

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	9	42,9
Laki-laki	12	57,1
Umur (tahun)		
< 30	4	19,0
30-45	4	19,0
45-55	6	28,6
56-65	5	23,8
>65	2	9,5
Status perkawinan		
Kawin	13	61,9
Janda/ Duda	8	38,1
Pendidikan		
SD	1	4,8
SMP	3	14,3
SMA	4	19,0
D3	5	23,8
S1/S2	8	38,1
Pekerjaan		
PNS	6	28,6
Wiraswasta	4	19,0
Buruh	1	4,8
Tidak Bekerja	10	47,6
Lama Menderita (tahun)		
1-3	14	66,7
4-6	5	23,8
7-10	2	9,5
>10	0	0

Tetapi tidak dapat dipenuhi oleh kelenjar pankreas yang rusak. Jadi insulin masih terdapat walaupun hanya sedikit (Wise, 2002). Pada usia dibawah 60 tahun kemungkinan responden masih memiliki kemampuan untuk menyerap informasi-informasi yang merupakan sumber pengetahuan tentang Diabetes Melitus.

Data yang diperoleh berdasarkan status perkawinan menunjukkan bahwa 61,9 % kawin dan 38,1 % Janda/duda. Data berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan 4,8 % tamat SD, 14,3% tamat SMP 19,0 % tamat SMA 23,8 % tamat D3 dan tamat S1/S2 38,1 %. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi peningkatan pengetahuannya. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik atau cepat menerima dan

menyerap informasi yang diberikan oleh konselor, serta mempunyai pola pikir yang lebih baik terhadap penyakit dan terapi yang dijalannya (Ramadona, 2011). Berdasarkan pekerjaannya responden Diabetes Melitus menunjukkan bahwa 28,6 % PNS, 19,0 % wirasasta, 4,8 % buruh dan 47,6 % tidak bekerja. Menurut Adisa (2009) bahwa pekerjaan mempengaruhi kepatuhan pasien. Pasien diabetes yang tidak aktif bekerja memiliki kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang aktif bekerja. Sedangkan dalam penelitian ini pasien diabetes yang aktif bekerja dan yang tidak aktif bekerja memiliki potensi kepatuhan sama. Berdasarkan lama menderita Diabetes Melitus menunjukkan bahwa lama menderita DM 1-3 tahun sebanyak 42,9 %, hal ini disebabkan karena mereka baru mengetahui tentang penyakit dan obatnya sehingga mereka mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan ingin sembuh. Pada pasien yang masih tergolong baru didiagnosa Diabetes Melitus pada umumnya mereka sangat terbuka dan senang untuk diberikan konseling obat, karena mereka masih belum paham mengenai penyakit dan pengobatan yang dideritanya, sehingga mereka mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap itu (Ramadona, 2011).

C. Analisis Data

1. Tingkat Pengetahuan

Data hasil kuisisioner pengetahuan tentang Diabetes Melitus tipe II pada 21 responden. menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan pasien cukup tinggi. Data tersebut dijelaskan dalam tabel 4.

Tabel 4. Distribusi tingkat pengetahuan pasien Diabetes Melitus tipe II di Poliklinik Rejosari Husada Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten (n=21)

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	4	19
Sedang	6	28,6
Tinggi	11	52,4
Jumlah	21	100

Dari data tersebut didapatkan hasil bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah sebanyak 4 responden (19%), responden dengan tingkat pengetahuan sedang sebanyak 6 responden (28,6%) dan responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 11 responden (52,4%). Pengetahuan responden tentang penyakit Diabetes Melitus mempengaruhi pola perilaku responden dalam mensikapi penyakit yang diderita. Menurut Notoatmodjo (2007) secara spesifik mengungkapkan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overed behaviour*), sebab perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh

pengetahuan. Pengetahuan pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi umur, kesehatan, intelegasi, perhatian, minat, dan bakat. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, keluarga, metode pembelajaran, dan masyarakat (Slameto, 2003). Dalam penelitian ini menggunakan data karakteristik responden untuk mendukung penelitian ini antara lain : jenis kelamin, umur, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita Diabetes Melitus.

2. Kepatuhan

Data hasil kuisioner pengetahuan tentang Diabetes Melitus tipe II pada 21 responden. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan berdasarkan motivasi dan pengetahuan. Data tersebut dijelaskan dalam tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Kepatuhan pasien Diabetes Melitus tipe II di Poliklinik Rejosari Husada Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten berdasarkan motivasi dan pengetahuan (n=21)

	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Motivasi	Rendah	7	33,34
	Tinggi	14	66,66
Pengetahuan	Rendah	10	47,76
	Tinggi	11	52,24

Dari data diatas kuisioner kepatuhan dilihat dari segi motivasi dan pengetahuan menurut CMSA menunjukkan mayoritas motivasi tinggi 14 responden (66,66%) dan pengetahuannya pun tinggi 11 responden (52,24%). Hasil kuisioner tersebut akan dimasukkan dalam kuadran CMSA untuk menentukan tingkat kepatuhan dan data tersebut akan disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Distibusi Kepatuhan pasien Diabetes Melitus tipe II di Poliklinik Rejosari Husada Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten berdasarkan CMSA (n=21)

Kategori kuadran	Kategori kepatuhan	Frekuensi	Presentase (%)
Kuadran I	Rendah	5	23,81
Kuadran II & III	Sedang	7	33,34
Kuadran IV	Tinggi	9	42,85
Jumlah		21	100

Data hasil kuisioner kepatuhan tentang Diabetes Melitus tipe II yang dilakukan pada 21 responden, menunjukkan hasil bahwa responden dengan kepatuhan yang rendah sebanyak 5 responden (23,81%), responden dengan tingkat pengetahuan sedang sebanyak 7 responden (33,34%) dan responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 9 responden (42,85%). Kepatuhan dalam menjalani pengobatan penting bagi penderita Diabetes Melitus tipe II karena mereka memerlukan perawatan

yang kompleks dan perawatan yang lama. Kepatuhan berobat merupakan harapan dari setiap penderita diabetes. Kepatuhan dalam hal ini berarti penderita Diabetes Melitus sanggup melaksanakan instruksi-instruksi ataupun anjuran dokternya agar penyakit Diabetes Melitus dapat dikontrol dengan baik. Selama ini pada umumnya penderita diabetes patuh berobat kepada dokter selama ia masih menderita gejala yang mengganggu hidup rutinnnya sehari-hari. Setelah bebas dari keluhan- keluhan tersebut maka kepatuhannya untuk berobat berkurang. Ketidakpatuhan ini merupakan masalah medis yang sangat berat. Menurut Haznam (2006) mentaati rekomendasi pengobatan yang dianjurkan dokter merupakan masalah yang sangat penting.

Tabel 7. Distribusi hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan pada pasien Diabetes Melitus tipe II di Poliklinik Rejosari Husada Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten (n=21)

Pengetahuan	Kepatuhan			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	3 (14,3%)	1 (4,8%)		4 (19,0%)
Sedang	2 (9,5 %)	3 (14,3%)	1 (4,8%)	6 (28,6%)
Tinggi		3 (14,3%)	8 (38,1%)	11 (52,4%)
Total	5 (23,8%)	7 (33,3%)	9 (42,9%)	21 (100%)

Data hasil kuisioner kepatuhan tentang Diabetes Melitus tipe II yang dilakukan pada 21 responden pada tabel 7, menunjukkan hasil tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pada penderita Diabetes Melitus tipe II di poliklinik Rejosari Husada Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten tentang Diabetes Melitus mayoritas termasuk kategori tinggi 38,1 % sebanyak 8 pasien. Pengetahuan bagi penderita Diabetes adalah sangat penting. Hal ini mengingat fakta bahwa banyak pasien yang telah mendapatkan pengobatan namun masih mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: pengetahuan yang relatif minim tentang penyakit Diabetes Melitus, tidak menjalankan diet dengan baik dan tidak melakukan latihan fisik secara teratur (Tjokroprawiro, 2003).

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Normalitas data diuji dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Apabila nilai $p > 0,05$ maka asumsi normalitas terpenuhi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Shapir-Wilk* pada variabel memiliki nilai probabilitas (p) sebesar 0,003 dan 0,002. Nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($p > 0,05$), hal ini berarti bahwa data memiliki sebaran atau distribusi yang tidak normal. Uji bivariatnya menggunakan uji *Spearman's rho*.

4. Hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai korelasi antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan sebesar nilai p-value 0,000. P value lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 dan nilai korelasi *Spearman's rho* sebesar 0,695 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pada pasien Diabetes Melitus tipe II di Poliklinik Rejosari Husada Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten dengan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat. Maka terdapat hubungan antara pengetahuan tentang diabetes melitus dengan kepatuhan responden dalam menjalani pengobatan dengan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat. Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan responden tentang diabetes melitus, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmojo (2003) yang menyatakan bahwa tindakan (kepatuhan) merupakan respon internal setelah adanya pemikiran, tanggapan, sikap batin, dan pengetahuan. Tindakan atau perilaku kepatuhan ini dipengaruhi oleh keturunan, lingkungan, dan pengetahuan. Dalam tahapan proses beraktivitas, setelah individu melakukan pencarian dan pemrosesan informasi, langkah berikutnya adalah menyikapi informasi yang diterimanya. Dalam hal ini pengetahuan-pengetahuan yang diterima tentang manfaat Diabetes Melitus akan semakin meningkatkan perilaku kepatuhan responden dalam menjalankan pengobatan.

Dari penelitian ini hanya diperoleh 21 responden, sedangkan jumlah minimal sampel dalam penelitian adalah 30 responden sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini dianggap belum mendekati distribusi normal. Sampel penelitian kurang dari 30 responden maka penelitian dianggap belum mendekati distribusi normal dan syarat sampel pada suatu penelitian adalah sampel harus ada dalam jumlah yang besar dan distribusi sampel semakin menyerupai distribusi normal (Abrani, 2001). Sehingga penelitian ini tidak bisa digunakan untuk acuan penelitian selanjutnya.

D. Kelemahan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kelemahan antara lain:

1. Sampel yang didapat dalam jumlah kecil, sehingga data tersebut tidak valid untuk penelitian selanjutnya.

2. Penelitian ini hanya diperuntukkan untuk 21 responden yang melakukan kontrol di Poliklinik Rejosari Husada Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten pada saat penelitian ini berlangsung.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat diambil simpulan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pada pasien Diabetes Melitus tipe II di Poliklinik Rejosari Husada Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten dengan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat pada 21 pasien Diabetes Melitus

F. Saran

Bagi penelitian selanjutnya perlu ditambah jumlah sampel dan diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan kepatuhan dengan keberhasilan terapi serta pengukuran terapi di Poliklinik Rejosari Husada Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten

DAFTAR ACUAN

- ADA., 2004, *Diagnosis and Classification of Diabetes Mellitus*, Diabetes Care, (27) ; S62-S69.
- Abrani, Philip C., Paul Cholmsky and Robert Gordon., 2001, *Statistical Analysis for the Social Science an Interative Approach*, Allyn and Bacon, Boston
- Adisa, R., 2009, *Factors contributing to nonadherence to oral hypoglycemic medication among ambulatory type 2 diabetes patients in Southwestern Nigeria*, Pharmacy Practice (Internet) 2009 Jul-Sep;7(3):163-169.
- CMSA, 2006, *Case Management Adherence Guideline*, Halaman 8, 14-15, 21, 28, 33, 35, 40-41, Case Management Society of America, USA.
- Depkes RI, 2005, *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Diabetes Mellitus*, Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Haznam, M.W., 2006, *Kepatuhan Berobat pada Penderita Diabetes Melitus*, Jurnal : PDII-UMU.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.

- Notoatmodjo, S., 2003., *Metodologi Penelitian Kesehatan edisi Revisi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2007, *Promosi Kesehatan dan Teori-Teori Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ramadhani, Y. 2007, Faktor-Faktor yang Memotivasi Penderita DM Berobat ke Pengobatan Tradisional di Pathuk, kec Ngampilan Yogyakarta, *Skripsi*, Tidak diterbitkan, Fakultas Kedokteran, UGM, Yogyakarta.
- Ramadona.A., 2011, *Pengaruh Konseling Obat Terhadap Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di poliklinik Khusus Rumah Sakit Umum Pusat DR.M. Djamil Padang*(Internet) 2013 Mar:11-12.
- Sugiyono., 2006, *Metodologi Penelitian*, Bandung, Alfabeta.
- Suyono, S., 2006, *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*, Jilid III, Edisi IV, hal. 1852-1856, Diabetes Mellitus di Indonesia; Sudoyo, Setiyohadi, Alwi I, Simadibrata, Setiati (eds), Balai Penerbit Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Tjay, T.H., dan Rahardja, K., 2007, *Obat-Obat Penting (Khasiat Penggunaan dan Efek-Efek Sampingnya)*, Edisi IV, Cetakan Pertama, PT. Elex Media Komputindo Kelompok Kompas-Gramedia, Jakarta.
- Wise, P.H., 2002, *Mengenal Diabetes untuk Diabetes Tidak Tergantung Insulin*, Edisi 2, Penerbit Arcan, Jakarta.